

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Berdasarkan hasil tes kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa S1

Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 telah ditemukan beberapa kesalahan sebagai berikut.

4.1.2 Kesalahan pada *Chokusetsu no Ukemi*

Pada soal mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif untuk jenis *Chokusetsu no Ukemi* (kalimat pasif langsung) ditemukan kesalahan sebagai berikut.

Tabel. 4.1 Kesalahan pada *chokusetsu no ukemi*

No	Sampel kesalahan
1	おととい、先生は 山田さんを ほめられました。 <i>Ototoi sensei wa Yamadasan o homeraremasita</i>
2	ミラーさんは 私を パーティーに 招待されました。
3	<i>Miraasan wa watashi o paatii ni shoutai saremasita.</i> 父は毎朝早く私を 起こされた。 <i>Chichi wa maiasa hayaku watashi o okosareta.</i>

Sebelum menganalisis kesalahan kalimat pasif pada tabel di atas, marilah melihat kembali rumus pembentukan *Chokusetsu no Ukemi* (kalimat pasif langsung) yang diungkapkan Dedi Sutedi berikut.

A + wa + B + ni + C - rareru

Keterangan :

A : subjek (yang dikenai perbuatan)

B : pelaku

C : verba bentuk pasif

1. おどとい、先生は 山田さんを ほめられた。

Ototoi, sensei (B) wa Yamadasan(A) o homerareta(C).

Jawaban yang benar adalah :

おどとい、山田さんは 先生に ほめられた。

Ototoi, Yamadasan(A) wa sensei(B) ni homerareta(C).

Arti : Kemarin, Yamada dipuji oleh guru.

Penjelasan Kesalahan :

- Posisi subjek yang dikenai perbuatan yang seharusnya diduduki Yamada diduduki oleh *sensei* (guru).
- Posisi pelaku yang seharusnya diduduki *sensei* (guru) diduduki oleh Yamada.
- Pelaku seharusnya diikuti partikel *ni*, bukan diikuti partikel *o*.

2. ミラーさんは 私を パーティーに 招待されました。

Miraasan(A) wa watashi(B) o paatii ni shoutai saremasita(C).

Jawaban yang diminta :

私は ミラーさんにパーティーに招待されました。

Watashi(A) wa Miraasan(B) ni paatii ni shoutaisaremasita(C).

Arti : Saya diundang pesta oleh Miller.

Penjelasan kesalahan :

- a) Posisi subjek yang dikenai perbuatan yang seharusnya ditempati oleh *watashi* ditempati oleh *Miraasan*, yaitu pelaku yang membuat subjek menderita.
- b) Posisi pelaku yang seharusnya ditempati *Miraasan* ditempati oleh *watashi* (subjek).
- c) Pertukaran tempat yang terjadi antara pelaku dan subjek menimbulkan terjadinya partikel yang seharusnya mengikuti pelaku juga mengalami kesalahan, yaitu *ni* menjadi *o*.

3. 父は まいあさはやく私をおこされた。

Chichi(A) wa maiasa hayaku watashi(B) o okosareta(C).

Jawaban yang diminta :

私は毎朝早く父におこされています。

Watashi(A) wa maiasa hayaku chichi(B) ni okosareteimasu(C).

Arti : Setiap pagi, saya segera dibangunkan oleh ayah.

Penjelasan kesalahan adalah :

- a) Posisi subjek yang menderita seharusnya ditempati oleh pelaku yang membuat subjek menderita.
- b) Posisi pelaku yang seharusnya ditempati *chichi* ditempati oleh *watashi* yang merupakan subjek.
- c) Partikel yang mengikuti subjek adalah o.

Berikut adalah kesalahan-kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *mochinusi no ukemi* pada soal mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Tabel 4.2 Kesalahan pada *kansetsu no ukemi* dengan jenis *mochinusi no ukemi*

No	Sampel kesalahan
1	私のケーキは ちょうどに 食べられました。 <i>Watashi no keeki wa imouto ni taberaremasita.</i>
2	ちょうどは 私のケーキを 食べられました。 <i>Imouto wa watashi no keeki o taberaremasita.</i>
3	私の服は 子供に汚された。 <i>Watashi no fuku wa kodomo ni yogosareta.</i>
4	子供は 私に 服を 汚された。 <i>Kodomo wa watashi ni fuku o yogosareta.</i>
5	受付は 私に名前と 電話番号を 聞かれました。 <i>Uketsuke wa watashi ni namae to denwa bangou o kikaremasita.</i>
6	私の名前は 先生に まちがえられました。 <i>Watashi no namae wa sensei ni machigaeraremasita.</i>
7	先生は 私の名前を まちがえられた。 <i>Sensei wa watashi no namae o machigaerareta.</i>
8	私の足は 電車で となりの人に ふまれました。 <i>Watashi no ashi wa densha de tonari no hito ni fumaremasita.</i>
9	電車でとなりの人が 私の足をふみられた。 <i>Densha de tonari no hito ga watashi no ashi o fumirareta.</i>
10	田中さんの娘は 犯人に ゆうかいされました。 <i>Tanakasan no musume wa hannin ni yuukaisaremasita.</i>
11	ゆきこさんの頭は 田中さんに たたかれました。 <i>Yukikosan no atama wa Tanakasan ni tatakaremasita.</i>
12	田中さんは ゆきこさんの頭を たたかれました。 <i>Tanakasan wa Yukikosan no atama o tatakaremasita.</i>

Sebelum menganalisis kesalahan kalimat pasif tidak langsung dengan jenis

mochinusi no ukemi, marilah melihat kembali rumus yang diungkapkan Dedi

Sutedi.

A + wa + B + ni + D + o + C-rareru

Keterangan :

A : subjek (yang menderita secara tidak langsung)

B : pelaku

C : verba bentuk pasif

D : benda milik A

1. 私のケーキは いもうとに食べられた。

Watashi no keeki wa (B) imouto ni (C) taberaremasita.

Jawaban yang diminta adalah :

私は いもうとに ケーキを食べられました。

Watashi(A) wa imouto(B) ni keeki(D) o taberaremasita.(C)

Arti : Kue saya dimakan adik.

Pada kalimat di atas struktur kalimatnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis

mochinusi no ukemi yang menjadi subjek adalah subjek yang dikenai perbuatan

secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *watashi* bukan *watashi no*

keeki yang merupakan benda milik penderita. Kesalahan seperti ini ada

hubungannya dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia). Dalam bahasa Indonesia

benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu juga ada hubungannya dengan

bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda

milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *watashi no keeki* 'kue saya', sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

2. *いもうとは 私のケーキを 食べられました。*

Imouto(B) wa *watashi no keeki o* *taberaremasita*(C).

Jawaban yang diminta adalah :

私は いもうとに ケーキを食べられました。

Watashi (A)wa *imouto*(B) ni *keeki*(D) o *taberaremasita*(C).

Arti : Kue saya dimakan adik.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada merubah bentuk kata kerja menjadi bentuk pasif tanpa memindahkan posisi subjek dan pelaku, serta mengganti partikel yang mengikutinya.

3. *私の服は子供に 汚された。*

Watashi no fuku wa *kodomo*(B) ni *yogosareta*(C).

Jawaban yang diminta adalah :

私は 子供に服を 汚された。

Watashi(A) wa *kodomo*(B) ni *fuku*(D) o *yogosareta*(C).

Arti : Kemeja saya dikotori anak saya.

Pada kalimat di atas strukturnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Seharusnya yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi* adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *watashi*, bukan *watashi no fuku* yang merupakan benda milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia). Dalam kalimat pasif bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *watashi no fuku* 'kemeja saya', sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

4. 子供は 私に 服を よごされた。

Kodomo(B) wa watashi(A) ni fuku(D) o yogosareta(C).

Jawaban yang diminta :

私は 子供に服を 汚された。

Watashi(A) wa kodomo(B) ni fuku(D) o yogosareta(C).

Arti : Kemeja saya dikotori anak saya.

Pada kalimat di atas posisi subjek yang menderita secara tidak langsung seharusnya ditempati *watashi* ditempati oleh *kodomo* yang merupakan pelaku.

Begitu juga sebaliknya, posisi pelaku seharusnya ditempati *kodomo* ditempati

watashi yang merupakan subjek yang menderita secara tidak langsung. Pertukaran tersebut mengakibatkan munculnya penyimpangan makna (kesalahan pada daerah semantis), seharusnya yang dikotori bajunya *watashi* bukan bajunya *kodomo*.

5. うけつけは 私に 名前と 電話番号を 聞かれました。

Uketsuke(B) wa watashi(A) ni namae to denwa bangou(D) o kikaremasita(C).

Jawaban yang diminta :

私は うけつけに 名前と 電話番号を きかれました。

Watashi(A) wa uketsuke(B) ni namae to denwa bangou(D) o kikaremasita(C).

Arti : Saya ditanyai nama dan nomor telepon oleh resepsionis.

Pada kalimat di atas urutannya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang, dan terjadi pertukaran antara subjek yang dikenai perbuatan dengan pelaku. Hal tersebut mengakibatkan penyimpangan makna (kesalahan pada daerah semantis), seharusnya ‘saya ditanyai nama dan nomor telepon oleh resepsionis’ menjadi ‘resepsionis ditanyai nama dan nomor telepon oleh saya’.

6. 私の名前は 先生に まちがえられた。

Watashi no namae wa sensei(B) ni machigaeraremasita(C).

Jawaban yang diminta :

私は 先生に 名前を まちがえられた。

Watashi(A) wa sensei(B) ni namae(D) o machigaerareta(C).

Arti : Nama saya disalahi guru.

Pada kalimat di atas strukturnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi* adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *watashi*, bukan *watashi no namae* yang merupakan benda milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia). Dalam bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *watashi no namae* 'nama saya', sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

7. 先生は 私の名前を まちがえられた。

Sensei(B) wa watashi no namae(D) o machigaerareta(C).

私は 先生に 名前を まちがえられた。

Watashi(A) wa sensei(B) ni namae(D) o machigaerareta(C).

Arti : Nama saya disalahi guru.

Pada kalimat di atas hanya merubah bentuk kata kerja menjadi bentuk pasif tanpa memindahkan posisi subjek dan pelaku, serta mengganti partikel yang mengikutinya.

8. 私の足は電車で隣の人に ふまれました。

Watashi no ashi wa densha de tonari no hito(B) ni fumaremasita(C).

Jawaban yang diminta :

私は電車で隣の人に足をふまれました。

Watashi(A) wa densha de tonari no hito(B) ni ashi(D) o fumaremasita(C).

Arti : Kaki saya diinjak oleh orang di kereta api.

Pada kalimat di atas strukturnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi* adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *watashi*, bukan *watashi no ashi* yang merupakan benda milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia). Dalam bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *watashi no ashi* ‘kaki saya’, sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

9. 田中さんの娘は犯人にゆうかいされた。

Tanakasan no musume wa hannin(B) ni yuukaisareta(C).

Jawaban yang diminta :

田中さんは 犯人に 娘を ゆうかいされた。

Tanakasan(A) wa hannin(B) ni musume(D) o yuukaisareta(C).

Arti : Anaknya Tanaka diculik penjahat.

Pada kalimat di atas strukturnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi* adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *Tanakasan*, bukan *Tanakasan no musume* yang merupakan benda hidup milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu. Dalam bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + no + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *Tanakasan no musume* 'anak perempuan Tanaka', sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

10. ゆきこさんの頭は 田中さんにたたかれました。

Yukikosan no atama wa Tanakasan(B) ni tatakaremasita(C).

Jawaban yang diminta :

ゆきこさんは 田中さんに 頭を たたかれました。

Yukikosan(A) wa Tanakasan(B) ni atama(D) o tatakaremasita(C).

Arti : Kepala nya Yukiko dipukul oleh Tanaka.

Pada kalimat di atas strukturnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi* adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *Yukikosan*, bukan *Yukikosan no atama* yang merupakan benda milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia). Dalam bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *Yukikosan no atama* 'kepala Yukiko', sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

11. 田中さんは ゆきこさんの頭を たたかれました。

Tanakasan(B) wa Yukikosan no atama(D) o tatakaremasita(C).

ゆきこさんは 田中さんに 頭を たたかれました。

Yukikosan(A) wa Tanakasan(B) ni atama(D) o tatakaremasita(C).

Arti : Kepalaanya Yukiko dipukul oleh Tanaka.

Pada kalimat di atas hanya merubah bentuk kata kerja menjadi bentuk pasif tanpa memindahkan posisi subjek dan pelaku, serta mengganti partikel yang mengikutinya.

Berikut merupakan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada *kansetsu no ukemi* jenis *daisansha no ukemi* pada soal mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Tabel 4. 3 Kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *daisansha no ukemi*

No	Sampel kesalahan
1	子供の時 親は 死なれた。 <i>Kodomo no toki oya wa sinareta.</i>
2	となりが 2かいを たてられた。
3	<i>Tonari ga nikai o taterareta</i> 子供が ないて、こまられた。 <i>Kodomo ga naite komarareta.</i>

Sebelum menganalisis kesalahan dalam pemakaian kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *daisansha no ukemi*, marilah melihat kembali rumus yang diungkapkan Dedi Sutedi.

A + wa + B + ni + C-rareru

Keterangan :

A : subjek yang dikenai perbuatan.

B : pelaku yang membuat A menderita.

C : kata kerja bentuk pasif yang menyatakan arti perpindahan atau menghilang.

1. 子供の時 親は死なれた。

Kodomo no toki oya(B) wa sinareta(C).

Jawaban yang diminta :

子供の時 親に死なれた。

Kodomo no toki oya(B) ni sinareta(C).

Arti : Saat masih anak-anak, ditinggal mati oleh ayah.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada penggunaan partikel *wa* untuk menerangkan pelaku yang membuat subjek menderita. Sesuai dengan pembentukan kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *daisansha no ukemi* partikel yang menyatakan pelaku yang membuat subjek menderita adalah *ni*.

2. とありがにかいをたてられた。

Tonari(B) ga nikai o taterareta(C).

Jawaban yang diminta :

となりににかいをたてられた。

Tonari(B) ni nikai o taterareta(C).

Arti : Sebelah rumah dibangun gedung dua lantai.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada penggunaan partikel *ga* untuk menyatakan pelaku yang membuat subjek menderita. Sesuai dengan pembentukan kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *daisansha no ukemi* yang menyatakan pelaku yang membuat subjek menderita adalah partikel *ni*.

3. 子供がなくて、こまれた。

Kodomo(B) ga naite(C) komarareta.

Jawaban yang diminta :

子供になかれて、こまった。

Kodomo(B) ni nakarete(C), komatta.

Arti : Ditangisis anak, susah.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada penggunaan partikel *ga* untuk menyatakan pelaku yang membuat subjek menderita. Sesuai dengan pembentukan kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *daisansha no ukemi* partikel yang menyatakan pelaku yang membuat subjek menderita adalah *ni*. Selain itu kata kerja yang diubah dalam bentuk pasif bukan kata kerja yang menyatakan perbuatan pelaku yang membuat subjek menderita melainkan kata kerja dalam arti hal yang dialami subjek sebagai akibat dari perbuatan pelaku. Sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan penerimaan yang karena responden kurang memperhatikan pesan yang disampaikan dalam hal ini maksud soal.

Berikut merupakan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada *chokusetsu no ukemi* pada soal terjemahan.

Tabel 4.4 Kesalahan pada *chokusetsu no ukemi*

No	Sampel kesalahan
1	魚は 猫に ほえられた。 <i>Sakana wa neko ni hoerareta.</i>
2	ゆか は 子供に よごられた。 <i>Yuka wa kodomo ni yogorareta.</i>

1. 魚は 猫に ほえられた。

Sakana(A) wa neko(B) ni hoerareta(C).

Jawaban yang diminta :

魚は 猫に かまれた。

Sakana(A) wa neko(B) ni kamareta(C).

Arti :Ikan digigit kucing

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada pemakaian kata kerja ‘digigit’ yang berarti dalam bahasa Jepang *kamareta* bukan *hoerareta*.

2. ゆか は 子供に よごられた。

Yuka(A) wa kodomo(B) ni yogorareta(C).

Jawaban yang diminta :

ゆか は 子供に よごされた。

Yuka(A) wa kodomo(B) ni yogosareta(C).

Arti : Lantai dikotori anak.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada penggunaan kata kerja

‘dikotori’ yang berarti dalam bahasa Jepang *yogosareta* bukan *yogorareta*.

Berikut merupakan kesalahan-kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *mochinusi no ukemi* pada soal terjemahan.

Tabel 4. 5 Kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *mochinusi no ukemi*

No	Sampel kesalahan
1	私の手紙は 父に 読まれた。
2	<i>Watashi no tegami wa chichi ni yomareta.</i> ハリさんの子供は どろぼうに ゆうかいされた。 <i>Harisan no kodomo wa dorobou ni yuukaisareta</i>

Selanjutnya analisis kesalahan pada data hasil dari terjemahan kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi*.

1. 私の手紙は 父に 読まれた。

Watashi no tegami wa chichi(B) ni yomareta(C).

Jawaban yang diminta :

私は父に 手紙を 読まれました。

Watashi(A) wa chichi(B) ni tegami(D) o yomaremasita(C).

Arti : Surat saya dibaca ayah.

Pada kalimat di atas strukturnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung

dengan jenis *mochinusi no ukemi* adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat ini seharusnya *watashi*, bukan *watashi no tegami* yang merupakan benda milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu. Dalam bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam kalimat tersebut *watashi no tegami* 'surat saya', sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

2. ハリさんの子供は 泥棒に ゆうかいされた。

Hari san no kodomo wa dorobou(B) ni yuukaisareta(C).

Jawaban yang diminta :

ハリさんは 犯人に 子供を ゆうかいされた。

Harisan(A) wa hannin(B) ni kodomo(D) o yuukaisareta(C).

Arti : Anaknya Hari diculik penjahat.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada daerah morfologi (pemilihan kata *dorobou*), sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (makna kalimat). Struktur kalimatnya tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang. Yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung dengan jenis *mochinusi no ukemi* adalah subjek yang dikenai perbuatan secara tidak langsung, dalam kalimat

ini seharusnya *Harisan*, bukan *Harisan no kodomo* yang merupakan benda hidup milik penderita. Kesalahan seperti ini ada hubungannya dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia). Dalam bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek. Selain itu ada hubungannya dengan bahasa kedua sendiri, yaitu dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan benda milik memakai (pemilik + *no* + benda milik) yang berarti dalam, kalimat tersebut *Harisan no kodomo* ‘anak pak Hari’, sehingga kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi. Karena menerapkan pola pada kalimat, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan.

Selain itu pada kalimat tersebut posisi pelaku yang seharusnya ditempati oleh *hannin* ‘penjahat’, ditempati oleh *dorobou* ‘maling’. Sehingga hal tersebut menimbulkan penyimpangan makna.

Berikut merupakan kesalahan-kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *daisansha no ukemi* pada soal terjemahan.

Tabel 4. 6 Kesalahan pada *kansetsu no ukemi* jenis *daisansha no ukemi*

No	Sampel kesalahan
1	つまに 行かれた。 <i>Tsuma ni ikareta.</i>
2	きんじょうが うるさいから、ねられない。 <i>Kinjou ga urusaikara, nerarenai.</i>

1. つまに 行かれた。

Tsuma(B) ni ikareta(C).

Jawaban yang diminta :

つまに出かけられた。

Tsuma(B) ni dekakerareta(C).

Arti : Ditinggal pergi isteri.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada kata kerja yang pakai untuk menyatakan ditinggal pergi. Kata *iku* memang mempunyai arti pergi, tetapi dalam situasi kalimat bahasa Jepang yang dimaksudkan adalah istri yang pergi dari rumah, jadi bagi yang ditinggal (suami) menganggap keluar rumah. Selain itu salah satu fungsi kalimat pasif dalam bahasa Jepang adalah untuk menyatakan gangguan. Dalam hal ini berarti sang suami merasa terganggu karena harus mengurus semua keperluan sendiri.

Dengan demikian, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke kesalahan transfer yang disebabkan menerapkan kata pergi tanpa melihat konteks kalimat terlebih dahulu. Selain itu juga dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan menganalogi karena menerapkan begitu saja kata 'pergi' sesuai terjemahan bahasa Indonesia.

2. きんじょうはうるさいから、ねられない。

Kinjou wa urusaikara(C) nerarenai.

Jawaban yang diminta :

近所はさわがれて、ねられない。

Kinjo ni sawagarete(C), nerarenai.

Arti : Diributi tetangga, tidak bisa tidur.

Pada kalimat di atas kesalahan terjadi pada daerah fonologi, yaitu penulisan bunyi *kinjo* ditulis *kinjou*. Selain itu kesalahan terjadi pada daerah sintaksis. Penggunaan partikel *wa* untuk menyatakan pelaku yang membuat subjek menderita. Jika dianalisis berdasarkan makna, kalimat tersebut benar. Sesuai salah satu fungsi kalimat pasif bahasa Jepang yaitu untuk menyatakan gangguan, maka dalam kalimat tersebut subjek merasa terganggu sehingga tidak bisa tidur akibat keributan tetangganya, sehingga kata kerja memakai bentuk pasif (*sawagararete*).

Dengan demikian, kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan penerimaan, karena responden kurang memperhatikan pesan yang disampaikan.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah dan interpretasi makna temuan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

4.2.1 Jenis Kesalahan yang Terdapat pada Pemakaian Kalimat Pasif

Adapun jenis kesalahan yang terdapat pada tes pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang pada mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009.

1. Kesalahan Menganalogi

Dalam kalimat pasif bahasa Indonesia benda milik dapat menjadi subjek seperti kalimat “kue saya dimakan adik” sehingga mempengaruhi

pembentukan kalimat pasif dengan diberlakukannya pola bahasa Jepang

yang menyatakan milik (pemilik + *no* + benda milik) pada kalimat 私のケ

ーキは いもうとに食べられた '*watashi no keeki wa imoutoni*

taberareta'. Sebenarnya pola tersebut tidak dapat diterapkan dalam

kalimat pasif bahasa Jepang. Pada kalimat di atas, *watashi* yang bermakna

saya merupakan subjek yang menderita secara tidak langsung. Dari 8

model soal *kansetsu no ukemi* jenis *mochinusi no ukemi* 7 soal dijawab

dengan pernyataan subjek dengan benda yang dimiliki. Jadi untuk

pembentukannya juga harus mengacu pada pembentukan kalimat pasif

bahasa Jepang yaitu, **A + wa + B + ni + D + o + C-rareru** dengan

keterangan sebagai berikut.

A : subjek (yang menderita secara tidak langsung)

B : pelaku

C : verba bentuk pasif

D : benda milik A

Dengan demikian kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam

kesalahan menganalogi, karena mahasiswa menguasai pola bahasa Jepang

yang menyatakan milik, tetapi menerapkan kebiasaan pola bahasa

Indonesia (bahasa pertama) pada bahasa Jepang (bahasa kedua), padahal

hal tersebut tidak dapat diterapkan.

2. Kesalahan Penerimaan

Disajikan soal dalam bentuk merubah kalimat aktif menjadi

kalimat pasif sebagai berikut. 子供がなくて、こまった '*kodomo ga*

naite komatta yang bermakna anak menangis sehingga saya bingung.

Yang menangis adalah *kodomo* ‘anak’, sedangkan yang bingung adalah *watashi* ‘saya’. Kebingungan *watashi* adalah akibat dari ulah *kodomo* menangis. Responden cenderung memberikan jawaban *kodomo ga naite, komareta*. Seharusnya menurut pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang yang benar adalah **A + wa + B + ni + C-rareru** dengan keterangan A adalah subjek yang dikenai perbuatan, B adalah pelaku yang membuat subjek menderita, sedangkan C adalah kata kerja bentuk pasif.

Dengan demikian kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kesalahan penerimaan. Karena hal ini berhubungan dengan ketrampilan menyimak dan biasanya disebabkan kurang memperhatikan pesan yang disampaikan.

3. Kesalahan Transfer

Disajikan sebuah soal menerjemahkan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang yaitu, “ditinggal pergi istri”. Dalam bahasa Jepang kata pergi adalah 行く ‘*iku*’ dan responden

langsung memakai kata tersebut dalam kalimat pasif つまに、行かれた

tsuma ni ikareta tanpa melihat konteks kalimat terlebih dahulu. Kalimat tersebut dalam budaya Jepang bagi sang suami istrinya bukan pergi melainkan keluar rumah. Jadi kata pergi tidak dapat diterapkan begitu saja dalam bahasa Jepang, tetapi harus dilihat dulu konteks kalimatnya seperti apa. Sehingga kalimat yang tepat untuk menyatakan ditinggal pergi istri

adalah つまに 出かけられた *'tsuma ni dekakerareta'*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata pergi begitu saja dapat digunakan tanpa harus melihat konteks kalimat seperti dalam bahasa Jepang. Dengan mengacu pada definisi kesalahan transfer yaitu kesalahan yang muncul akibat kebiasaan pada bahasa pertama diterapkan pada bahasa kedua, kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam kesalahan transfer.

Hal ini menunjukkan dukungan terhadap penelitian terdahulu mengenai “Struktur Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Jepang” yang menyatakan bahwa kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tidak dapat dipadankan secara langsung.

4. Kesalahan pengungkapan

Dengan mengacu pada definisi kesalahan pengungkapan yaitu kesalahan yang muncul akibat pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan pesan yang disampaikan, telah ditemukan kesalahan pengungkapan. Hal tersebut berupa responden menuliskan kata きんじよ

う *'kinjou'* untuk tetangga yang seharusnya ditulis きんじよ *'kinjo'* tanpa tambahan 'u'.

4.2.2 Daerah Kesalahan pada Pemakaian Kalimat Pasif

Pada tes pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009 kesalahan terdapat pada daerah :

1. Fonologi

Pada daerah ini berhubungan dengan pelafalan bunyi dan penulisan bunyi bahasa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat kesalahan penulisan bunyi kata きんじよ *'kinjo'* yang bermakna tetangga ditulis

きんじょう *'kinjou'* dengan tambahan 'u'.

2. Morfologi

Pada daerah ini berhubungan dengan tata bentuk kata atau pemilihan penggunaan kata dalam berbahasa. Berdasarkan analisis terdapat

penggunaan kata 行かれます *'ikaremasu'* padahal yang diminta 出かけられます *'dekakeraremasu'*. Selain itu juga terdapat pemilihan kata どろぼう *'dorobou'* yang bermakna pencopet untuk menyatakan penjahat,

dimana seharusnya menggunakan kata はんこん *'hannin'*.

3. Sintaksis

Pada daerah ini berhubungan dengan kalimat yang berstruktur tidak baku, ambigu serta tidak jelas. Berdasarkan analisis ditemukan model kesalahan kalimat yang berstruktur tidak baku atau strukturnya

tidak menurut struktur kalimat pasif bahasa Jepang. Antara lain, adanya pertukaran posisi subjek dengan pelaku sehingga menimbulkan penyimpangan makna, seperti pada kalimat berikut. 子供は 私に 服

を よごされた ‘*Kodomo wa watashi ni fuku o yogosareta*’ yang bermakna baju anak dikotori oleh saya. Padahal kalimat yang dimaksud adalah 私は 子供に服を 汚された ‘*Watashi wa kodomo ni fuku o yogosareta*’ yang bermakna baju saya dikotori oleh anak.

Selain itu juga terdapat pernyataan subjek dengan benda milik, dimana hal tersebut tidak sesuai dengan pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang, seperti pada kalimat berikut. 私のケーキは いもうとに食べられた ‘*watashi no keeki wa imoutoni taberareta*’.

Dan lagi ketidaktepatan pemakaian partikel atau kata bantu pada pemakaian kalimat pasif, seperti pada kalimat berikut. おととい、先生は 山田さんを ほめられた ‘*Ototoi, sensei wa Yamadasan o homerareta*’. Padahal kalimat yang dimaksud sebenarnya adalah おととい、山田さんは 先生に ほめられた ‘*Ototoi, Yamadasan wa sensei ni homerareta*’.

4. Semantik

Pada daerah ini berhubungan dengan makna atau dapat dikatakan berhubungan dengan bayangan, imajinasi tentang benda, peristiwa, proses atau abstraksi sesuatu.

Berdasarkan analisis terdapat kesalahan yang berupa pertukaran posisi subjek dengan pelaku yang menimbulkan penyimpangan makna.

Seperti pada kalimat berikut. うけつけは 私に 名前と 電話番号を

聞かれました 'Uketsuke wa watashi ni namae to denwa bangou o

kikaremasita' yang bermakna resepsionis ditanyai nama dan nomor

telepon oleh saya. Padahal yang dimaksud sebenarnya 私は うけつけに

名前と 電話番号を きかれました 'Watashi wa uketsuke ni namae to

denwa bangou o kikaremasita' yang bermakna saya ditanyai nama dan

nomor telepon oleh resepsionis.

Selain itu juga penggunaan kata だろぼう 'dorobou' untuk

menyatakan penjahat yang seharusnya menggunakan はんにん 'hannin'.

Kedua kata ini pada dasarnya tidak sama, karena だろぼう 'dorobou'

mempunyai makna maling.

Dari beberapa penemuan di atas menunjukkan dukungan terhadap penelitian terdahulu, juga memperkaya temuan terdahulu yaitu ditunjukkan dengan adanya beberapa kesalahan yang dapat digunakan sebagai pendamping belajar bahasa Jepang untuk menghindari kesalahan dalam pemakaian kalimat pasif bahasa Jepang.

